

BAROROH BARIED: PERAN DALAM EKSISTENSI AISYIYAH TAHUN 1965 – 1985

BAROROH BARIED: ROLE IN THE EXISTENCE OF AISYIYAH AT 1965 – 1985

Oleh: Ruliah Sari, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, ruliahs@yahoo.com

Abstrak

Pada masa sebelum dikenal emansipasi perempuan yang dipelopori oleh R.A. Kartini, keadaan masyarakat masih berpegang pada adat, khususnya aturan-aturan terhadap kaum perempuan Indonesia. Kaum perempuan tidak diperbolehkan memiliki kemauan sendiri. Setelah keadaan berlarut-larut, munculah usaha-usaha untuk memperbaiki kedudukan kaum perempuan Indonesia. Muncul peran perempuan menjadi kaum hebat yang berani memperjuangkan hak-haknya secara individu maupun berhimpun dalam suatu organisasi. Salah satu perempuan yang berhasil mewujudkan cita-cita perjuangan perempuan pasca era Kartini adalah Baroroh Baried, perempuan Kauman yang masuk dalam anggota Aisyiyah Yogyakarta. Baroroh Baried merupakan seorang muslimah dan tokoh emansipasi bagi perempuan Indonesia. Kader Aisyiyah yang menjabat sebagai Pimpinan Pusat Aisyiyah dari tahun 1965-1985. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang, pemikiran, dan peran Baroroh Baried di bidang politik, kesehatan, dan sosial saat memimpin Aisyiyah. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang kehidupan Baroroh Baried membentuk pemikiran yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Baroroh Baried memiliki wawasan yang luas, berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, berpengalaman dalam berbagai kegiatan sosial dan organisasi, serta berpendidikan tinggi. Bekal yang mampu membawa Aisyiyah dapat mempertahankan eksistensinya dengan gagasan dan karya-karya. Bidang politik, Aisyiyah berhasil menghadapi kebijakan politik pemerintah yang mengarah pada depolitisasi perempuan, melalui strategi pendekatan dan penyelarasan terhadap nilai-nilai Islam. Bidang kesehatan, mengembangkan Sekolah Bidan bagi perempuan Indonesia yang kelak mengabdikan dan diterjunkan untuk berkontribusi di daerah-daerah. Bidang sosial, mencetuskan program Pembinaan Wanita Desa untuk memajukan pengetahuan perempuan di desa-desa terutama tentang agama dan kepemimpinan.

Kata kunci: Baroroh Baried, Eksistensi, Aisyiyah

Abstract

In the period before the emancipation of women, spearheaded by R.A. Kartini, people still hold on to the adat, especially rules for Indonesian women. Women are not allowed to have their own willingness. After the protracted situation, efforts emerge to improve the position of Indonesian women. The role of women appears to become great people who dare to fight for their rights individually or in groups in an organization. One of the women who succeeded in realizing the purpose of women's struggle after the Kartini era was Baroroh Baried, a Kauman woman who was the member of Aisyiyah Yogyakarta. Baroroh Baried is a Muslim and emancipation figure for Indonesian women. Aisyiyah upbringing who served as Aisyiyah Central Chairman from 1965-1985. The purpose of this research is to determine the background, thoughts, and role of Baroroh Baried in the political, health and social when leading Aisyiyah. The results of the research show that the background of Baroroh Baried's life forms thoughts that are in harmony with Islamic values. Baroroh Baried has wide knowledge, holds fast to Islamic values, experienced in a variety of social and organizational activities, and is highly educated. Provisions which carries Aisyiyah can maintain their existence with ideas and works. In the political sector, Aisyiyah successfully confronted the policies of the government that led to the depoliticization of women, through a strategy of approach and alignment to Islamic values. In the health sector, developing a Midwife School for Indonesian women then will on duty and contribute to the regions. In the social sector, the program of Village Women's Development is made to advance the knowledge of women in villages, especially on religion and leadership.

Keywords: Baroroh Baried, Existence, Aisyiyah

PENDAHULUAN

Pada masa sebelum dikenal emansipasi perempuan yang dipelopori oleh R.A. Kartini, keadaan masyarakat masih berpegang pada adat, khususnya aturan-aturan terhadap kaum perempuan Indonesia. Kaum perempuan tidak diperbolehkan memiliki kemauan sendiri. Terikat aturan orangtua untuk dinikahkan dengan laki-laki yang dipilihkan orang tuanya. Mereka kelak hanya harus mengabdikan pada suaminya, hanya mengurus rumah tangga, dan pekerjaan sehari-hari.¹ Setelah keadaan berlarut-larut, munculah usaha-usaha untuk memperbaiki kedudukan kaum perempuan Indonesia. Muncul peran perempuan menjadi kaum hebat yang berani memperjuangkan hak-haknya.

Salah satu perempuan yang berhasil mewujudkan cita-cita perjuangan pasca era Kartini adalah Baroroh Baried, perempuan Kauman yang masuk dalam anggota Aisyiyah Yogyakarta. Baroroh Baried merupakan seorang muslimah dan tokoh emansipasi bagi perempuan Indonesia. Lahir di Yogyakarta pada tanggal 23 Mei 1925, dengan latar belakang lingkungan yang memiliki religiusitas kuat. Memiliki wawasan yang luas, berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, berpengalaman dalam berbagai kegiatan sosial dan organisasi, serta perempuan berpendidikan tinggi. Ia menjadi Pimpinan Pusat Aisyiyah selama tahun 1965-1985. Baroroh merupakan kader Aisyiyah yang memiliki peran memajukan perempuan di dalam kepemimpinannya. Masa kepemimpinannya

membuat Aisyiyah mampu melibatkan diri sebagai organisasi yang menyentuh berbagai elemen masyarakat, sehingga eksistensi dakwah Islam oleh Aisyiyah menjadi efektif dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang, pemikiran, dan peranannya ketika menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah di bidang politik, kesehatan, dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Ada 4 langkah yang dilakukan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pertama, Heuristik merupakan langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber atau bukti-bukti sejarah. Langkah kerja heuristik bertujuan untuk menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak peristiwa sejarah agar kerangka pemahaman yang diperoleh dapat disusun dengan jelas, lengkap, dan menyeluruh.²

Kedua, kritik sumber merupakan tahap pengkajian terhadap ontetisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi sumber. Ketiga, Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau adalah memberikan kembali relasi antar fakta sebagai bukti terhadap apa yang pernah terjadi di masa lampau. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

¹ Ahmadi, *Pendidikan dari Masa ke Masa*, (Bandung: Armico, 1987), hlm. 37.

² Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm 51.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Baroroh Baried

Prof. Hj. Siti Baroroh lahir di Yogyakarta pada tanggal 23 Mei 1925.³ Memulai pendidikan formalnya di SD Muhammadiyah, kemudian melanjutkan di SMP (MULO) Muhammad-iyah. Baroroh melanjutkan sekolahnya di Sekolah Guru HIK Muhammadiyah. Setelah selesai dari Sekolah Guru, kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Gajah Mada. Pada tahun 1946 Universitas Gajah Mada baru dibuka. Baroroh Baried adalah salah satu dari sekian banyak orang Indonesia yang mendapat kesempatan pertama-tama memasuki universitas ini.

Setelah menyelesaikan pendidikan Sarjana Mudanya, Baroroh Baried hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan kuliahnya di Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang merupakan bekas Fakultas Sastranya Belanda, namanya Federal.⁴ Baroroh Baried bersama lima temannya masuk ke tingkat doctoral dan menjadi lulusan pertama dari Universitas Gajah Mada. Kelima temannya antara lain Prof. Kuncaraningrat, Prof. Tujimah, Dr. Slamet Mulyana, Prof. Dr. Sucipto Wiryosanjaya, Anton Timur Djaelani, dan Baroroh Baried.⁵ Belum lulus dalam perkuliahannya, Baroroh Baried diminta untuk

mengajar di Universitas Gajah Mada, sehingga, setelah lulus langsung pulang dan memberi kuliah di Universitas Gajah Mada. Kurikulum waktu itu sudah berbeda, sehingga, Priyana sebagai menteri PDK meminta kepada Baroroh Baried untuk belajar Bahasa Arab di Mesir, tahun 1954.

Pendidikan dan perempuan merupakan dua aspek yang tidak pernah luput dari perhatian Baroroh Baried. Selain aktif mengabdikan di dunia pendidikan, juga aktif di berbagai organisasi seperti MUI Pusat dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Organisasi Aisyiyah yang menjadi rumah pergerakannya, pernah menjabat sebagai PCA Gondoman. Amanah-amanah lain yang pernah di emban saat di Aisyiyah adalah Ketua Biro Hubungan Luar Negeri, Ketua Biro Penelitian dan Pengembangan, serta ketua bagian Paramedis. Hal ini dirintis sejak saat Baroroh kuliah di luar negeri. Kesadaran untuk memajukan kelompok adalah hal yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin perempuan.⁶

Prestasi-prestasi itu menjadikannya dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah pada tahun 1965. Baroroh Baried menjadi perempuan yang menjabat sebagai ketua paling lama yaitu selama 5 periode dari tahun 1965 sampai dengan 1985.

Obsesinya adalah membuat semua perempuan mau maju, sekolah sampai

³ Muchlas, dkk, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*, (Yogyakarta : Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 2013), hlm.84.

⁴ Arsip UGM, *Wawancara dengan Ibu Prof. Dra. Baroroh Baried*, 16 April 1985.

⁵ *Ibid.*

⁶ Siti Baroroh Baried, *Pembinaan Kepemimpinan Wanita dalam Peningkatan Peranan dan Fungsinya*, (Yogyakarta : Suara Aisyiyah), Juli 1987, hlm. 8.

setinggi-tingginya, dan berkarir setinggi-tingginya pula. Baroroh mengagumi Raden Ajeng Kartini dan mengagumi Kyai Haji Ahmad Dahlan.⁷ Kekaguman terhadap kedua tokoh inilah yang membuat ambisi besar terkait emansipasi perempuan. Baroroh tidak berpikir bahwa perempuan maju untuk menyaingi laki-laki dan tidak mau kalah dengan laki-laki. Akan tetapi, Baroroh ingin semua perempuan dapat maju dan berdaya karena kesadaran bahwa setiap perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Namun, pikiran ini tidak diterima dengan baik oleh semua perempuan. Pemikiran terhadap perempuan pada waktu masih sempit. Perempuan hanya akan menempati posisi kedua di rumah setelah suami, yang artinya hanya boleh mengurus rumah tangga saja.

Semasa kepemimpinannya di Aisyiyah, Baroroh Baried banyak melakukan pengembangan pendidikan pra sekolah yaitu Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Hal yang melekat pada Baroroh Baried didalam kepemimpinannya adalah kelihaiannya membawa Aisyiyah berstrategi baik menghadapi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang politik. Bidang kesehatan, ia mengembangkan sekolah kejuruan kebidanan dan keperawatan. Bidang sosial, mencetuskan program untuk perempuan yaitu Pembinaan Wanita Desa, yang berkembang menjadi Keluarga Sakinah hingga *Qorriyah Thayyibah*.

B. Peran Baroroh Baried dalam Eksistensi Aisyiyah

⁷ Siti Hadiroh, *ibid*.

1. Bidang Politik

Umat beragama merupakan umat yang tidak kenal berhenti dalam perjuangan sebelum menerima panggilan Tuhan, sama seperti perjuangan yang telah ditunjukkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Aisyiyah sebagai organisasi perempuan berpegang pada nilai tersebut, sehingga kegiatan beramal dan berjuang tidak pernah berhenti dilaksanakan, pun tidak gentar dengan situasi dan derap revolusi yang berlangsung. Aisyah berharap mampu menjadi pelopor persatuan dan perjuangan demi bersama-sama menyelamatkan revolusi menuju cita-cita Indonesia yang sejahtera. Hal ini disampaikan Baroroh Baried⁸ dalam sambutannya pada Mukhtar ke-36. Baroroh Baried menambahkan dalam sambutannya bahwa pengurus Aisyiyah Pusat sampai ke rantingnya adalah pengemban amanah dari ummat atau masyarakat dan amanah hasil Mukhtar.⁹

Hakikat politik adalah berkaitan dengan masalah kekuasaan.¹⁰ Kondisi politik pada masa Orde Baru membuat keterlibatan dan kontrol pemerintah terhadap organisasi perempuan. Pada tanggal 22 Desember 1977 bertepatan dengan hari Ibu, di Balai Sidang

⁸ Baroroh Baried merupakan Pimpinan Pusat Aisyiyah Yogyakarta terpilih dalam keputusan hasil Mukhtar ke-36, hingga empat keputusan Mukhtar selanjutnya, masih menjadi pimpinannya.

⁹ Siti Baroroh Baried, "Sepatah Kata Pendajung", *Suara Aisyiyah*, 9 Oktober 1965, hlm. 4.

¹⁰ Tjeramah Major Djenderal TNI Sutjipto S.H., *Suara Aisyiyah*, 24 September 1967, hlm. 32.

Senayan pada hari Kamis, barulah kaum perempuan Indonesia mengeluarkan pernyataan kepada Majelis Permusyawaratan Rakyat agar di dalam garis-garis besar haluan negara ditegaskan mengenai peranan dan kedudukan perempuan dalam pembangunan dan pembinaan bangsa.¹¹

Perkembangan Aisyiyah di masa orde baru terkait program maupun kebijakannya tidak terlepas dari pemikiran dan sosok pemimpinnya yaitu Baroroh Baried. Sehingga dengan tanggungjawab penuh, Aisyiyah diarahkan untuk berjalan dan menyesuaikan dengan garis-garis yang ditetapkan pemerintah supaya bisa diterima dalam arena sosial dan politik. Berjuang membuktikan kualitasnya sebagai organisasi perempuan yang semangat dalam proses pembangunan sosial. Aktivitas-aktivitas selama periode Orde Baru dirancang dengan sasaran pembangunan nasional. Menjalankan kegiatan sosial di lembaga-lembaga pendidikan, panti asuhan, dan pusat kesehatan. Kegiatan tersebut diarahkan juga untuk memuaskan harapan pemerintah.¹²

Perkembangan cita-citanya adalah menuju pada inti perjuangan cita-cita seorang ibu yang berperan sebagai pembangun zaman. Perempuan desa kemudian menjadi target utama pengembangan pembinaan. Program-program yang dilaksanakan, menyertakan

¹¹ Panji Aji Wijaya, "Pernyataan Wanita Indonesia", *Suara Aisyiyah*, Yogyakarta, no 12. Desember 1977.

¹² Ro'fah, *Posisi dan Jati Diri 'Aisyiyah : Perubahan dan Perkembangan 1917-1998*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 102.

aspek-aspek penekanan terhadap nilai-nilai keluarga dan penguatan ekonomi. PKK dan Dharma Perempuan yang digagas pemerintahan Orde Baru, menjadi acuan model beberapa organisasi perempuan lainnya, termasuk Aisyiyah.

Keterlibatan Aisyiyah dalam program-program pemerintah semakin beragam bentuknya. Salah satunya adalah pendirian Balai Pelatihan Kerja Perempuan. Keprihatinan Baroroh Baried mengenai pekerja perempuan menjadi latar belakang dalam beberapa kesempatan mengambil langkah-langkah praktis. Pelatihan Kerja memiliki tujuan untuk menghasilkan perempuan terampil yang mampu mengisi lowongan kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Pada perkembangannya, kegiatan ini dapat menambah sumber pendapatan asli daerah melalui pendayagunaan aset-aset daerah pelatihan swadana dan kerjasama pelatihan.¹³ Keputusan berpartisipasi dalam mensosialisasikan program-program pemerintah tidak menghentikan Baroroh Baried untuk terus membawa Aisyiyah menjalankan dakwah Islam, termasuk menjaga karakternya sebagai organisasi muslimah. Penekanan moralitas Islam dalam Pembinaan Wanita Desa oleh Baroroh Baried tetap menjadi prioritas aktivitas yang dilakukan Aisyiyah.

Islamisme yang dibawa ke dalam program-programnya menjadikan satu perspektif yang berbeda dari program yang

¹³ "Latar Belakang Berdirinya Balai Latihan Kerja (BLK) Provinsi", <http://docplayer.info>., di akses 11 Agustus 2019.

disajikan oleh pemerintah mengenai suatu permasalahan.¹⁴ Misalnya, Program Keluarga Berencana yang dimunculkan oleh pemerintah pada masa Orde Baru yang menghimbau orang tua untuk hanya memiliki dua anak. Pembatasan jumlah anak melalui program tersebut ditujukan untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk. Sebaliknya, dakwah Keluarga Berencana yang dilakukan Aisyiyah tidak mendorong pembatasan jumlah anak. Akan tetapi, diarahkan pada kesejahteraan fisik dan spiritual anak dari suatu keluarga. Program dakwah ini pun memiliki tujuan yang berbeda, yaitu diharapkan akan menghasilkan manusia yang memiliki pemahaman spiritual yang baik.

Perbedaan tujuan dengan kebijakan pemerintah tidak ditekankan secara berlebihan, sehingga membuat Aisyiyah tidak berada pada posisi yang secara tegas berlawanan dengan pemerintah. Adanya kontrol terhadap situasi politik membuat Aisyiyah tidak memiliki banyak pilihan. Mengikuti dan mengadopsi ideologi dan kebijakan Orde Baru dalam menjalankan aktivitasnya sendiri adalah pilihan yang tepat, khususnya dalam bidang pembangunan. Program-program Aisyiyah mengartikulasikan pesan, khususnya sebagai organisasi perempuan muslim untuk mendukung program-program pemerintah, namun Baroroh Baried tetap berupaya menyelaraskan program-program dari pemerintah untuk diimplementasikan dengan ajaran Islam.

Baroroh Baried selalu melibatkan Aisyiyah agar memberikan kontribusi bagi pemerintah, ia mampu menafsirkan dan mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah kepada penduduk muslim. Dampak dari adanya kontrol kuat pemerintah Orde Baru justru dirasakan memperburuk keadaan, karena pemerintah tidak mendorong organisasi perempuan bersifat kritis dan inovatif.¹⁵ Kebijakan ini memunculkan problem internal Aisyiyah dalam proses pembentukan kader, masalah regenerasi, dan dinamisme, maupun status hubungannya dengan Muhammadiyah.

2. Bidang Kesehatan

Penyelenggaraan pusat kesehatan memang memerlukan banyak biaya dan pengorbanan. Lulusan dari lembaga pemerintah dirasa sangat tidak cukup, bahkan rumah sakit atau poliklinik pemerintah sendiri, masih kekurangan tenaga. Tekad untuk mendirikan Sekolah Bidan pada sangat antusias sekali. Pendidikan Paramedis dari PP. Aisyiyah yang dipegang oleh Baroroh Baried sebagai penanggungjawab menggariskan dua tujuan pokok yaitu: menghasilkan tenaga paramedis yang terampil dalam profesinya, memiliki motivasi yang tangguh sebagai tenaga muballighot / mubaligh dalam profesinya.

Pada Mukhtamar Aisyiyah ke-35 tahun 1962 di Jakarta, didapatkan suatu keputusan untuk mendirikan Sekolah Bidan di Yogyakarta. Ini adalah untuk pertama kalinya guna memenuhi kebutuhan tenaga Bidan pada BKIA Aisyiyah yang tersebar di seluruh

¹⁴ Ro'fah, *op.cit.*, hlm. 107.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 115.

pelosok tanah air maka perlu ada bidan yang baik dibidang profesi maupun dakwah Islamiyah. Yogyakarta ketika itu telah banyak tempat praktek seperti RS PKU. Sekolah Bidan Aisyiyah dibuka resmi setahun setelah Muktamar ke-35 pada tanggal 26 Juli 1963. Sejak dibuka secara resmi, Sekolah Bidan mengalami beberapa tahap perkembangan.

Pada tahap pertama yaitu dengan nama Sekolah Bidan yang secara langsung mendidik bidan. Bentuk pendidikan ini nantinya akan meluluskan tenaga Bidan yang dalam hal pengangkatan kepegawaian dianggap sama dengan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Sekolah Bidan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan persalinan yang sebelumnya banyak dilakukan oleh dukun bayi sehingga angka kematian dan angka kesakitan dari ibu dan bayi akan menurun, terutama di daerah *prifer*. Bidan Aisyiyah ini telah disebarkan ke seluruh pelosok tanah air baik di kota maupun pedesaan dalam kewajibannya langsung kepada Aisyiyah dan tak langsung kepada Negara yaitu memberikan pelayanan kepada ibu hamil/melahirkan, pelayanan KB dan lain sebagainya pada klinik-klinik Bersalin Aisyiyah. Baroroh Baried memandang perlu diadakannya tambahan terutama mengenai masalah keorganisasian dan keagamaan, sehubungan dengan itu maka setelah lulus, bidan-bidan diwajibkan mengikuti up-grading ada yang 3 bulan, 1 bulan, kemudian dipersingkat menjadi 2 minggu.

Tahap kedua pendidikan bidan harus melalui pendidikan perawat selama tiga tahun, ditambah satu tahun pendidikan bidan. Hasil evaluasi terhadap sistem pendidikan yang

sudah dilaksanakan yang mana masing-masing mempunyai tugas dan profesi yang berdiri sendiri-sendiri, menghasilkan lulusan yang belum dapat melaksanakan perawatan paripurna karena keterbatasan kurikulum. Menyiapkan perawat-perawat yang berpengetahuan cukup dan mempunyai ketrampilan dalam bidang perawatan paripurna (*Comprehensive Nursing Care*) sesuai dengan kemajuan dan perkembangan jaman. Sistem pendidikan diperbaharui menjadi Sekolah Perawat 3 tahun ditambah 1 tahun spesialisasi. Keputusan ini dicetuskan dalam Seminar Pendidikan Perawatan tahun 1967 di Cilito Bandung. Pada tahap ini sudah disertakan siswa putra untuk di didik menjadi perawat. Siswa putri yang telah selesai tiga tahun pendidikan dapat meneruskan menjadi bidan, yaitu dengan menempuh satu tahun lagi pendidikannya.

Seluruh bentuk pendidikan yang terdahulu seperti PKC, PKE, dan sebagainya disederhanakan menjadi Sekolah Perawat dengan kurikulum yang lebih luas. Baroroh Baried dan bagian Pendidikan Paramedis pun ikut mengubah Sistem Pendidikan yang dikelolanya, menjadi Sekolah Perawat Bidan Aisyiyah dibuka tanggal 15 Maret 1974¹⁶. Pada tahun 1975, Baroroh Baried diangkat menjadi ketua dengan wakilnya Ibu Wardanah. Sistem Pendidikan Perawat Bidan yang berlangsung mulai tahun 1974, pada masa Baroroh Baried segala perubahan baik kurikulum, administrasi maupun pengelolaan lainnya dilaksanakan setahap demi setahap. Pada tahun 1983 masih

¹⁶ SK Menteri Kesehatan RI No. 07/Kep Diklat/Kes/76 tanggal 26 Januari 1976.

ada 2 kelas terakhir yang mengikuti Sistem Perawat-Bidan. Penyebaran lulusan pada Perawat 1 tahun diwajibkan bertugas di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, sedangkan Perawat – Bidan 3 tahun diwajibkan bertugas di BKIA Aisyiyah. Hal ini juga berlaku pada sistem lama (SPKC¹⁷ – SBA).

Perkembangan pada tahap ketiga sangat berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah. Sebagaimana telah tercantum dalam Repelita II di bidang kesehatan, yaitu pelayanan kesehatan yang lebih luas dan merata bagi seluruh rakyat yang sebagian besar berada di daerah pedesaan (80 ½). Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan pendekatan pelayanan kepada masyarakat dan *service* pelayanannya berdasarkan kebutuhan masyarakat. Sehingga perlu adanya penyederhanaan, pembaharuan dari sistem ketenangan dengan jalan membaharui sistem pendidikan. Pemerintah Departemen Kesehatan telah mengambil keputusan untuk merubah sistem pendidikan agar didapatkan tenaga perawat yang paripurna.

Sekolah Perawat Kesehatan merupakan realisasi dari keputusan tersebut, sehingga mulai tahun 1980 setiap bentuk Sekolah Perawatan dirubah menjadi Sekolah Perawat Kesehatan (SPK). Tujuan institusional dari SPK ini adalah mempersiapkan tenaga perawatan tingkat dasar yang pancasilais, memiliki pengetahuan sikap dan ketrampilan sebagai pelaksana perawatan, penyuluh

kesehatan, pengatur pelayanan perawatan, dan tim kerja dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan kepada masyarakat serta dapat mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota profesi dan anggota masyarakat. Perawat yang terdidik sekaligus mampu memberikan pelayanan persalinan. Jadi, harapan setelah lulus SPK termasuk siswa putra, adalah lulusan yang terampil dan memiliki kemampuan sebagai perawat dan mampu memberikan pertolongan pertama pada persalinan.

SPK di lingkungan Aisyiyah-PKU, selain menjalankan kurikulum seperti SPK Negeri, juga diberikan pelajaran-pelajaran keagamaan, yaitu ke-Islaman dan ke-Muhammadiyah. Jadi dengan demikian, semua lulusan SPK Aisyiyah dan PKU Nnati, merupakan lulusan perawat dan bidan yang menjalankan tugasnya berdasarkan ke-Islaman dan ke-Muhammadiyahannya. Singkatnya adalah perawat dan bidan bernafaskan Islam. Pada prinsipnya melalui SPK ini disiapkan tenaga-tenaga perawatan paripurna kepada perorangan, keluarga dan masyarakat berdasarkan memenuhi kebutuhan masyarakat dan disiaokan menjadi tenaga perawatan tingkat dasar yang akan bekerja di Sub-Puskesmas, Puskesmas, RS, dan Unit Kesehatan lainnya.

Pada tanggal 1 November 1980 dibuka Sekolah Perawat Kesehatan Aisyiyah dengan izin sementara dari Kepala Pusdiklat Departemen Kesehatan RI tertanggal 26 Maret 1980. Adapun pengesahannya dilaksanakan tanggal 22-12-1980. Sekolah Perawat Kesehatan ini memerlukan pengelolaan yang

¹⁷ SK Menteri Kesehatan RI no. 107087 / Kab. tanggal 7 Desember 1955 tentang Peraturan Sekolah Penjenjang Kesehatan tingkat pertama dan atas (PKC).

lebih masif dan efisien dalam mencapai tujuannya, terutama dalam hal Perawatan Kesehatan masyarakat. Hal yang paling mendesak adalah kebutuhan Perawatan tenaga Guru Perawat yang profesional. Memenuhi kebutuhan tenaga guru tersebut maka Baroroh Baried setiap tahunnya mengirim tenaga perawatan untuk mendapatkan pendidikan selama 1 tahun di sekolah Guru Perawatan/Kebidanan/Perawat Kesehatan Masyarakat.

Hingga tahun 1983 telah mempunyai 9 tenaga guru perawatan, serta satu diantaranya telah diangkat menjadi Kepala Sekolah. Sejumlah tujuh orang guru *full time* sedangkan 2 lainnya bekerja secara *part time*. Lulusan dari mulai berdirinya Pendidikan Paramedis tahun 1963 sampai menjadi SPK telah meluluskan 573 orang, dengan rincian :

1. Lulusan Sekolah Penjenjang Kesehatan 111 orang
2. Lulusan Sekolah Bidan 183 orang
3. Lulusan Sekolah Perawat Bidan 93 orang
4. Lulusan Sekolah Perawat 186 orang

Sistem SPK belum meluluskan siswa, karena baru dalam tahun ketiga. Adapun jumlah siswa pada tahun 1983 adalah sebagai berikut :

1. Siswa Bidan (dari SPBA) : A. 20 orang, B. 23 orang.
2. Siswa 3 PK : Kelas I : 31 orang, Kelas II : 35 orang, Kelas III : 29 orang, sehingga jumlahnya ada 148 orang.

Cita-cita Aisyiyah mendidik perawat bidan sudah sejak semula bukan hanya sebagai perawat bidan saja, tetapi juga menginginkan mampu menjadi *muballigh-muballigh* di lingkungan keluarga besar Muhammadiyah. Para siswa yang di didik di Yogyakarta, pada umumnya dikirim dari daerah-daerah dengan rekomendasi Pimpinan Aisyiyah. Sekolah Perawat Kesehatan Aisyiyah sebagai balai pengetahuan kesehatan merupakan pusat pendidikan, pengetahuan dan Ukhuwah Islamiyah.

Pada tanggal 24 Juli 1984-1985, Pimpinan Pusat Aisyiyah Prof. Baroroh Baried di hadapan para wisudawati dalam acara wisuda Perawat Kesehatan angkatan kedua mengatakan bahwa alumni SPK Aisyiyah harus bangga. Berkontribusi dalam masyarakat dan menyampaikan identitas perawat dengan segala ideal tipenya, yakni perawat yang *qualified* dan bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut Baroroh Baried, SPK merupakan almamater yang telah memberikan ilmu dan bimbingan studi sebagai bekal agar mampu untuk melanjutkan cita-cita hidup dan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun, terutama sektor kesehatan. Maka semua ilmu yang dimiliki diamankan untuk bekerja, berkreasi, dan berprestasi di dalam masyarakat demi kemajuan bangsa, negara, dan ummat. Seorang perawat kesehatan bukan dituntut untuk berkerja secara baik saja, tetapi lebih dari itu harus mampu menjadi baik sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman dan tuntutan agama.

Kesempatan ini SPK wisuda sebanyak 28 perawat kesehatan yang berasal dari berbagai penjuru tanah air, setelah mereka lulus ditempatkan di PKU Muhammadiyah selama satu tahun, baru kemudian mereka dikirim ke daerah asal untuk bekerja pada bidangnya. Baroroh Baried juga mengatakan bahwa acara wisuda ini merupakan perwujudan dari nilai sejarah bahwa Aisyiyah telah dan masih mampu mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah suasana yang sedang mengalami degradasi moral. Wisuda ini membuktikan bahwa Aisyiyah telah menyumbangkan karya nyata kepada pemerintah yang sedang menggalakkan pembangunan dibidang kesehatan.

3. Bidang Sosial

Aisyiyah sebagai organisasi sosial-agama memanfaatkan kesempatan untuk menjadi pionir membantu mensukseskan pengembangan perempuan di pedesaan. Gagasannya adalah Program Pembinaan Wanita Desa, yang fokus pada pemecahan masalah perempuan di desa. Selain itu, program dilakukan dalam rangka membangun kerja sama dengan yayasan-yayasan Internasional, program didukung oleh Path-Finder Fund. Bantuan semacam ini juga ikut menjelaskan posisi Aisyiyah sebagai organisasi nonpemerintah atau LSM, memiliki peran besar dalam pembangunan sosial dan ekonomi negara.¹⁸

Path-Finder adalah suatu yayasan non pemerintah yang kantor pusatnya berada di Boston, USA. Yayasan ini bergerak dalam

bidang bantuan kesejahteraan keluarga di dunia. Aisyah bekerjasama dengan Path-Finder dalam realisasi program Pembinaan Wanita Desa. Kerjasama dengan Path-Finder dilakukan tahun 1979 karena Aisyah dan Path-Finder mempunyai program kerja yang sama yaitu Pembinaan Wanita Desa.¹⁹ Kerjasama ini dilakukan beberapa tahap. Tahap pertama dilakukan antara bulan September 1979 hingga November 1980, tahap kedua dilakukan bulan Desember 1980 hingga November 1981, serta tahap ke-3 berlangsung antara Januari 1982 hingga Desember 1982.

Program kerja Pembinaan Wanita Desa ini masih dalam taraf rintisan. Kerjasama yang dilakukan rata-rata setiap 1 tahun selesai, setiap 1 tahun itu pula Path-Finder ataupun Aisyah selalu mengadakan evaluasi program. Bentuk program Pembinaan Perempuan Desa ini direalisasikan dalam hal pembinaan dan peningkatan keterampilan usaha, pengetahuan, kesehatan, keluarga berencana, manajemen rumah tangga, dan peningkatan pengetahuan agama.

Setiap daerah ada satu penanggung jawab yang biasanya dipegang oleh pengurus Pimpinan Aisyiyah Daerah disamping juga ada penanggung jawab pusat yakni Baroroh Baried sebagai Pimpinan Pusat Aisyiyah. Lima daerah itu terdapat di Jawa semua karena berdasar kondisi geografis dan sosiologis, data tentang masyarakat di Jawa lebih banyak dimiliki,

¹⁸ Ro'fah, *op.cit.*, hlm. 107.

¹⁹ Hasil Wawancara Majalah Suara Aisyiyah dengan Hadiefah yang merupakan penanggungjawab program Pembinaan Wanita Desa, selengkapnya SA: "Sekitar Kerjasama Aisyiyah- Path Finder", *Suara Aisyiyah*, September 1984, hlm. 12.

sehingga lebih mudah membuat sasaran program yang sesuai.²⁰ Selain itu, faktor komunikasi dan kedekatan daerah juga menjadi pertimbangan, tetapi bukan berarti hanya memprioritaskan daerah tertentu. Pengambilan di daerah Jawa pun diambil secara acak sehingga diharapkan representatif untuk proyek perintisan.

Pengembangan program ini pertamanya dilakukan hanya di lima desa. Lima desa tersebut berada di Bogor, Tangerang, Bantul, Sleman, dan Sidoarjo. Masing-masing lokasi terdapat sepuluh kelompok pengajian Alquran sebagai tim pelaksana dan setiap kelompoknya terdiri dari 40 orang peserta. Sepuluh kelompok bertindak sebagai pemimpin yang sehari-hari bergaul dan dapat menjadi teladan bagi sebagian yang lainnya dalam segala aspek kehidupan. Kegiatan keagamaan dalam program ini dengan mudah dapat tercapai karena program ini diimplementasikan melalui Kelompok Pengajian Alquran.

Kurikulum utamanya mencakup enam mata pelajaran yaitu kepercayaan terhadap keesaan Allah, menyebarkan ajaran Islam yang berdasar pada Alquran dan Hadits, pendidikan kesehatan, nutrisi, keluarga berencana, ekonomi rumah tangga dengan penekanan pada pelatihan kerja untuk aktifitas yang dapat menghasilkan pendapatan. Kurikulum ini baru diimplementasikan sejak tahun 1979. Kader-kader perempuan desa muncul dengan sendirinya dengan adanya kegiatan-kegiatan perempuan yang dipelopori oleh pemerintah atau organisasi perempuan.

Melalui kegiatan ini muncul berbagai pribadi yang berpotensi dalam bidang kepemimpinan.

Pada perkembangannya, perempuan diberikan suatu kegiatan yang lebih mengarah terutama dalam bidang kepemimpinan dan manajemen. Kegiatan lainnya adalah mereka diikutsertakan dalam segala kegiatan desa baik yang sifatnya resmi maupun tidak resmi. Mereka menjadi warga *volunteer* atau sukarela dalam partisipasi terhadap kegiatan pemerintah dan masyarakat.

Program Pembinaan Wanita Desa bukan untuk sesaat saja tetapi terus-menerus untuk daerah yang luas, karena kebutuhan akan kesejahteraan keluarga setiap saat selalu diperlukan. Meskipun pada akhir Desember 1982 kerjasama telah berakhir tetapi bukan berarti program Pembinaan Wanita Desa lantas berhenti, frekuensi monitornya saja yang terhenti. Hal ini dilakukan juga sebagai uji coba serta mengukur keberhasilan kemandirian para perempuan yang tergabung dalam kelompok-kelompok Pembinaan Wanita Desa.

Proyek rintisan yang dilakukan melalui kerjasama internasional ini tentu memiliki hambatan. Hambatan dalam melaksanakan kerjasama program ini adalah dalam hal pembuatan laporan. Path-Finder selalu menginginkan laporan secara sistematis, otentik, dan kualitatif.²¹ Aisyah yang bukan merupakan organisasi profesi dan lebih mementingkan pada aspek amaliyahnya belum mampu menghasilkan laporan yang diinginkan. Program Pembinaan Wanita Desa sendiri

²⁰ *Ibid.*, hlm. 13.

²¹ Suara Aisyiyah, "Tiga Hari Mengikuti Kunjungan Konsultan Path Finder", *Suara Aisyiyah*, 23 Juli 1984, hlm. 11.

termasuk program baru dalam Aisyah sehingga hal yang baru itu berjalan bersama dengan hambatan, sehingga diperlukan adanya pengalaman. Laporan semua aktivitas program Pembinaan Wanita Desa hanya dilaporkan secara global dan secara lisan saja ketika konsultan Yayasan Path-Finder berkunjung. Konsultan dari Yayasan Path-Finder Amerika Serikat berkunjung untuk mengadakan evaluasi hasil kerjasama dengan PP Aisyah dalam program Pembinaan Wanita Desa.

Pada tahun 1983, Lucia Tabor, konsultan dari Yayasan Path-Finder bertemu dengan pengurus Aisyiyah.²² Lafran Pane dan ibu Wardanah dari PPA menjadi perwakilan yang menjemputnya di bandara Adi Sucipto. Kegiatan yang dilakukan Lucia Tabor adalah menemui seluruh anggota pengurus Aisyiyah. Pertemuan ini dilaksanakan di kantor PPA dan berlangsung pada pukul 10.00 sampai pukul 12.30. Pertemuan ini berlangsung dengan perkenalan sekaligus dialog tentang laporan secara umum. Meskipun belum ada laporan sesuai dengan yang Path-Finder inginkan, namun Lucia Tabor sebagai konsultan merasa cukup dengan yang disampaikan oleh para pimpinan di PPA.

Pada bulan Agustus tahun 1984 Path-Finder telah mengirimkan konsultannya lagi untuk mengevaluasi program kerja Pembinaan Wanita Desa. Pada akhir tahun 1984, datang kembali dua orang konsultan dari Path-Finder kantor pusat Aisyiyah untuk mengevaluasi program kerja Pembinaan Remaja sebagai tambahan dari program Pembinaan Wanita

Desa. Konsultan tersebut bernama Cinnamon Darnsife dan Adnan Mahmud, M.D.²³ Keduanya diterima langsung oleh ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah yaitu Baroroh Baried yang didampingi Wasilah Barozie, Hadiefah, Jasman, dan Yunah.

Pembinaan Wanita Desa dalam perkembangannya juga mengunggulkan ketrampilan. Program-program ketrampilan ini seperti dilakukan di daerah Wonokromo dengan memproduksi kerudung, di Jawa Barat memproduksi asinan, kemudian dikembangkan oleh Aisyiah ke seluruh daerah.²⁴ Hal ini tentu berdampak pada perekonomian perempuan yang semakin bertambah. Kehidupannya menjadi lebih baik dengan produktivitas dilakukan dan sebagai orang yang berpenghasilan. Program Pembinaan Wanita Desa terus dikembangkan dengan munculnya program Keluarga Sakinah yang dicetuskan dalam Muktamar Aisyiyah pada tahun 1985.

Keluarga Sakinah hampir sama dengan Pembinaan Wanita Desa, yaitu memiliki tujuan membangun lima aspek ideal dalam kehidupan berkeluarga. Lima aspek tersebut adalah bidang agama, pendidikan, kesehatan, hubungan ekonomi dan sosial di dalam dan di antara keluarga. Perbedaan kedua program tersebut terletak pada objek masyarakatnya. Apabila Pembinaan Wanita Desa berfokus pada perempuan perdesaan, Keluarga Sakinah berfokus menangani pendudukan perkotaan

²³ Suara Aisyiyah, "Path Finder adakan Evaluasi Lagi", *Suara Aisyiyah*, Januari 1985, hlm. 29.

²⁴ Siti Hadiroh, wawancara di Yogyakarta, 22 Maret 2019.

²² *Ibid.*

dengan perhatian khusus pada keluarga kelas menengah. Menjelang akhir 1990 terdapat tujuh provinsi lain yang mengelola desa binaan. Hal ini menunjukkan program rintisan yang dilakukan pertama kali dijalankan pada masa Baroroh Baried mampu berkembang, bahkan sampai pada masa kepemimpinannya telah selesai.²⁵

Fokus utama dari kedua program tersebut merupakan respon terhadap masalah krisis keluarga yang terjadi di kota-kota di Indonesia. Pembangunan bisa dilakukan bukan hanya pada pengembangan fisik melainkan mendorong nilai-nilai moral dan keagamaan dengan tujuan utama menghidupkan lembaga keluarga.²⁶ Keluarga sakinah kemudian dikembangkan melalui *Qoryah Thayyibah*. Setiap daerah binaan yang berprogram *Qoryah Thayyibah* diwajibkan harus memiliki program ini. Program *Qoryah Thayyibah* merupakan program baru dari pengembangan pembinaan perempuan di desa.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip UGM, Wawancara dengan Ibu Prof. Dra. Baroroh Baried, 16 April 1985.

SK Menteri Kesehatan RI No. 07/Kep Diklat/Kes/76 tanggal 26 Januari 1976.

SK Menteri Kesehatan RI no. 107087 / Kab. tanggal 7 Desember 1955 tentang Peraturan Sekolah Penjenang Kesehatan tingkat pertama dan atas (PKC).

Surat Keputusan Mukhtar Aisyiyah ke-36 di Bandung Tahun 1965.

Buku

Ahmadi, *Pendidikan dari Masa ke Masa*, (Bandung: Armico, 1987).

Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015).

Muchlas, dkk, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*, (Yogyakarta : Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 2013).

Ro'fah, *Posisi dan Jati Diri 'Aisyiyah : Perubahan dan Perkembangan 1917-1998*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2016).

Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Perempuan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1984.

Suratmin, Nyi Haji Ahmad dahlan Pahlawan Nasional Amal dan Perjuangannya, Yogyakarta, PP Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi: 1990.

Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia tahun 1966-2006*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Wajdiyyah Abdillah, "Peran Ibu sebagai Pendidik Pertama dan Utama", dalam *Aisyiyah: Pemberdayaan Perempuan, Ibu, Anak-anak, dan Remaja dalam perspektif Islam*, Yogyakarta : PDA Malang, 2011.

Majalah

Panji Aji Wijaya, "Pernyataan Wanita Indonesia", *Suara Aisyiyah*, Yogyakarta, no 12. Desember 1977.

Siti Baroroh Baried, *Pembinaan Kepemimpinan Wanita dalam*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Ro'fah, *op.cit.*, hlm. 106.

Peningkatan Peranan dan Fungsinya,
(Yogyakarta : Suara Aisyiyah).

Siti Baroroh Baried, "Sepatah Kata
Pendajung", *Suara Aisyiyah*, 9
Oktober 1965.

Suara Aisyiyah, "Sekitar Kerjasama Aisyiyah-
Path Finder", *Suara Aisyiyah*,
September 1984, hlm. 12.

Suara Aisyiyah, "Tiga Hari Mengikuti
Kunjungan Konsultan Path Finder",
Suara Aisyiyah, 23 Juli 1984.

Suara Aisyiyah, "Path Finder adakan Evaluasi
Lagi", *Suara Aisyiyah*, Januari 1985.

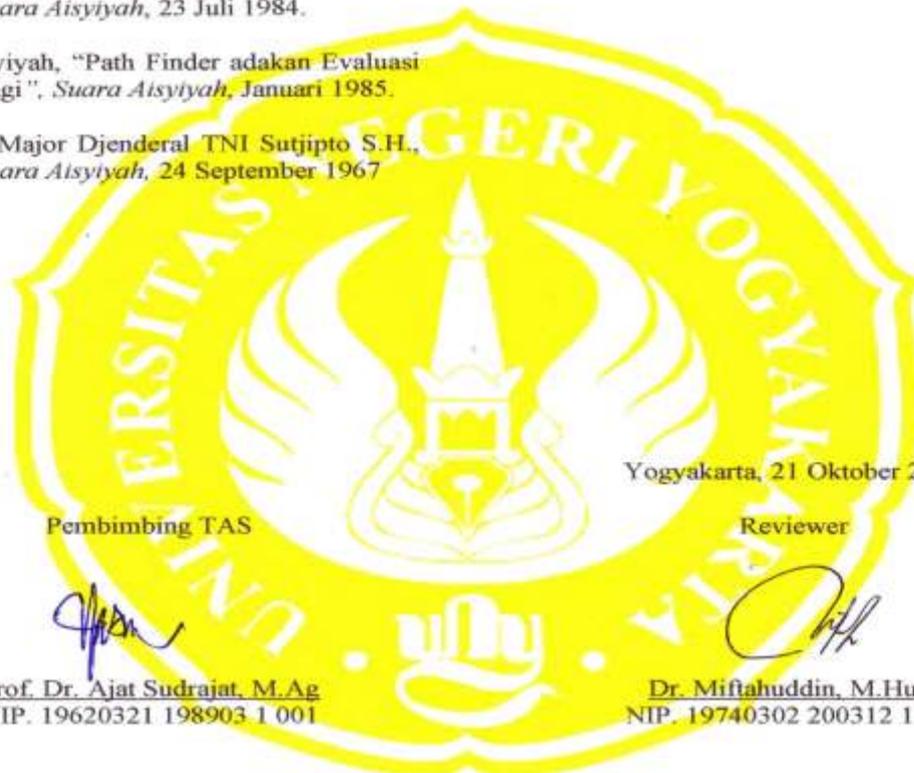
Tjeramah Major Djenderal TNI Sutjipto S.H.,
Suara Aisyiyah, 24 September 1967

Internet

"Latar Belakang Berdirinya Balai Latihan
Kerja (BLK) Provinsi",
<http://docplayer.info>, di akses 11
Agustus 2019.

Wawancara

Siti Hadiroh, wawancara di Yogyakarta, 22
Maret 2019.



Yogyakarta, 21 Oktober 2019

Pembimbing TAS

Reviewer


Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001


Dr. Miftahuddin, M.Hum
NIP. 19740302 200312 1 006